

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki era globalisasi saat ini, banyak penduduk desa yang memilih untuk berpindah dari desa ke kota yang biasa disebut dengan urbanisasi. Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari luar kota atau desa ke kota. Faktor yang mempengaruhi terjadinya urbanisasi adalah tingginya tingkat pengangguran yang terjadi di pedesaan yang membuat masyarakat desa berpindah dari daerah asalnya ke kota dengan harapan mendapatkan pekerjaan. Mereka merasa dengan pindah ke kota, mereka dapat kesempatan hidup dengan mendapatkan pekerjaan dan gaji yang lebih baik dari pada tetap tinggal di desa. Hal tersebut yang menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk kota yang dapat berdampak pada kurangnya lapangan pekerjaan yang telah disediakan di kota. Lapangan pekerjaan yang tersedia di kota memiliki persyaratan yang sangat ketat dan kualifikasi Pendidikan yang tinggi. Hal ini dikarenakan pada umumnya, mereka yang pindah dari desa ke kota tidak mempersiapkan pendidikan dan keterampilan yang memadai, sehingga muncullah pengangguran yang tidak memiliki kemampuan. Sehingga pilihan satu-satunya yang mereka miliki adalah dengan mencari pekerjaan yang tidak memiliki persyaratan dan kualifikasi Pendidikan yang tinggi, yaitu dengan berjualan sebagai pedagang liar.

Pedagang liar adalah salah satu solusi yang mempermudah masyarakat dalam bertahan hidup, pedagang liar tidak hanya mendapatkan penghasilan bagi dirinya sendiri, namun pedagang liar juga menjadi solusi penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lainnya. Pedagang liar merupakan para pekerja di sektor informal bagi masyarakat lainnya. Pedagang liar sering kali menempati lokasi yang tidak permanen atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan tersebar dari badan jalan atau di ruang-ruang terbuka yang bersifat umum. Penampilan tampak dalamnya membentuk sarana dagang yang sederhana dan umumnya masih berciri khas tradisional (Jamaludin,

2015:287) Berdasarkan beberapa penelitian yang dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang membahas tentang persepsi masyarakat terhadap pedagang kaki lima di Kota Banda Aceh (Ismanidar et al., 2016). Melalui penelitian ini, Ismanidar menyatakan bahwa aspek sosial yang terjadi pada masyarakat perkotaan menciptakan kegiatan yang bersifat formal dan informal yang merupakan sifat dualistis dalam perkotaan. Kegiatan formal sering kali dilakukan oleh kalangan menengah ke atas, sedangkan kegiatan informal banyak dilakukan oleh kalangan menengah ke bawah. Sektor informal muncul karena sektor formal yang tidak menyediakan ruang lingkup yang cukup, sehingga kegiatan ekonomi keluar dari sektor yang telah terorganisasi. Sektor informal yang diisi oleh golongan menengah ke bawah ini terlihat semakin menyebar di negara-negara berkembang salah satunya adalah negara Indonesia. Karena kegiatannya yang dianggap ilegal, para pengamat mengatakan bahwa kegiatan ini sebagai kegiatan ekonomi tanah atau *underground economy* (Jamaludin, 2015:283).

Keberadaan pedagang liar di Kota Lhokseumawe semakin meningkat dari tahun ke tahun dan tersebar di jalan-jalan perkotaan. Whyte (1980) menyatakan bahwa kantong-kantong ruang kota yang dijadikan pelaku sebagai pedagang liar secara sepihak untuk bertahan hidup di perkotaan menjadi lokasi berdagang liar bagi pelaku usaha dan konsumen merupakan dua aspek dasar sebagai penyebab pertemuan antar dua frekuensi orientasi aktivitas ekonomi di perkotaan. Kota Lhokseumawe memiliki beberapa jalan yang dijadikan pedagang liar sebagai tempat atau lokasi mereka dalam melakukan aktivitas ekonomi. Selanjutnya, dari beberapa jalan tersebut akan dipilih salah satu jalan yang paling banyak diminati pengunjung dalam melakukan aktivitas ekonomi dan aktivitas menikmati ruang perkotaan. Adapun keberadaan pedagang liar atau warung jalanan tersebut semakin meningkat dengan pesat sehingga dikhawatirkan dapat menimbulkan beberapa permasalahan perkotaan, karena lokasi yang mereka pilih sebagai tempat berdagang berada di tempat-tempat yang dilarang pemerintah untuk berdagang. Lokasi atau tempat yang digunakan oleh pedagang liar merupakan tempat yang dianggap dapat

menimbulkan permasalahan perkotaan karena tempat yang digunakan sebagai tempat berdagang seperti trotoar, fasilitas umum dan tempat keramaian lainnya. Adapun permasalahan di perkotaan yang sering dianggap timbul karena adanya pedagang liar dapat berupa permasalahan lalu lintas, kebersihan yang tidak terjaga, timbulnya kemacetan, dan sangat berdampak pada estetika keindahan ruang perkotaan.

Berdasarkan pembahasan tersebut permasalahan yang akan terjadi adalah apabila aktivitas ekonomi di lokasi-lokasi yang tidak sesuai seperti badan jalan, fasilitas umum dan tempat keramaian terus berlanjut dan menimbulkan masalah bagi aktivitas lalu lintas maka pemerintah akan mengambil tindakan untuk merelokasikan tempat pedagang liar tersebut ke tempat yang baru. Apabila hal ini terjadi dapat dipastikan akan menimbulkan permasalahan yang baru, yaitu apabila kebijakan pemerintah tersebut terealisasikan maka tingkat keberhasilan yang diperoleh pedagang di tempat sebelumnya tidak akan sama dengan tingkat keberhasilan yang diperoleh Ketika mereka melakukan aktivitas ekonomi di tempat yang baru, karena tempat dagang yang baru tidak dapat memberikan atau mewakili ruang ideal bagi pedagang dan pengunjung di tempat dagang yang sebelumnya.

Oleh karena itu diperlukan penelitian ini sebagai pendekatan penyelesaian permasalahan orientasi pedagang liar atau warung jalanan dalam menghasilkan ruang yang ideal untuk melakukan aktivitas ekonomi, dan diperlukan penelitian secara mendalam dan menyeluruh tentang keberadaan aktivitas pedagang liar atau warung jalanan dalam menempati ruang perkotaan dan menjajakan dagangannya. serta penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam memberikan kebijakan kepada pedagang liar sehingga dapat mengurangi permasalahan yang sering kali terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengungkapkan orientasi kegiatan eksplorasi ruang aktivitas pedagang liar atau warung jalanan yang dapat memberikan atau mewakili pola dan preferensi

orientasinya dalam menempati ruang perkotaan dan menjajakan dagangannya kepada pengunjung.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk memberikan pendekatan penyelesaian permasalahan perkotaan, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan pedagang liar yang berorientasi terhadap daerah atau jalanan yang ada di perkotaan, dikarenakan permasalahan ini sering kali terjadi di negara-negara berkembang salah satunya adalah negara Indonesia dan sebagai referensi untuk dijadikannya sebagai pendekatan penyelesaian permasalahan pedagang liar di perkotaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan yang sering terjadi di perkotaan khususnya permasalahan pedagang liar.

Manfaat lainnya yaitu dapat merumuskan prinsip-prinsip ruang yang ideal bagi pedagang liar dalam menjalankan aktivitas ekonomi terhadap lokasi-lokasi yang diperuntukkan berdagang di Kota Lhokseumawe.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas tentang orientasi ruang pedagang liar atau warung jalanan dalam menjalankan kegiatan ekonomi di Kota Lhokseumawe. Adanya penelitian ini adalah untuk mengurangi laju pertumbuhan pedagang liar di Kota Lhokseumawe, maka diperlukan pendalaman tentang orientasi pedagang yang diteliti melalui teori fenomenologi dan *Place attachment* untuk mengetahui secara langsung segala sesuatu yang melatarbelakangi pedagang liar yang sesuai dengan daya dukungnya, daya tariknya dan karakter dalam ranah arsitektur.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sistem yang memuat mengenai penjelasan setiap bab peneliti. Agar mempermudah pemahaman dalam penulisan penelitian ini. Peneliti telah Menyusun secara sistematis penulisan yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab I membahas tentang penjelasan seperti latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penelitian serta pembahasan mengenai kerangka pikir

BAB II Tinjauan Pustaka

Bagian bab II menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dan saling berkaitan dengan penelitian serta hal-hal yang mungkin menjadi faktor pendorong penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bagian bab III membahas tentang bagaimana metode penelitian yang digunakan, seperti sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data serta lokasi data penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

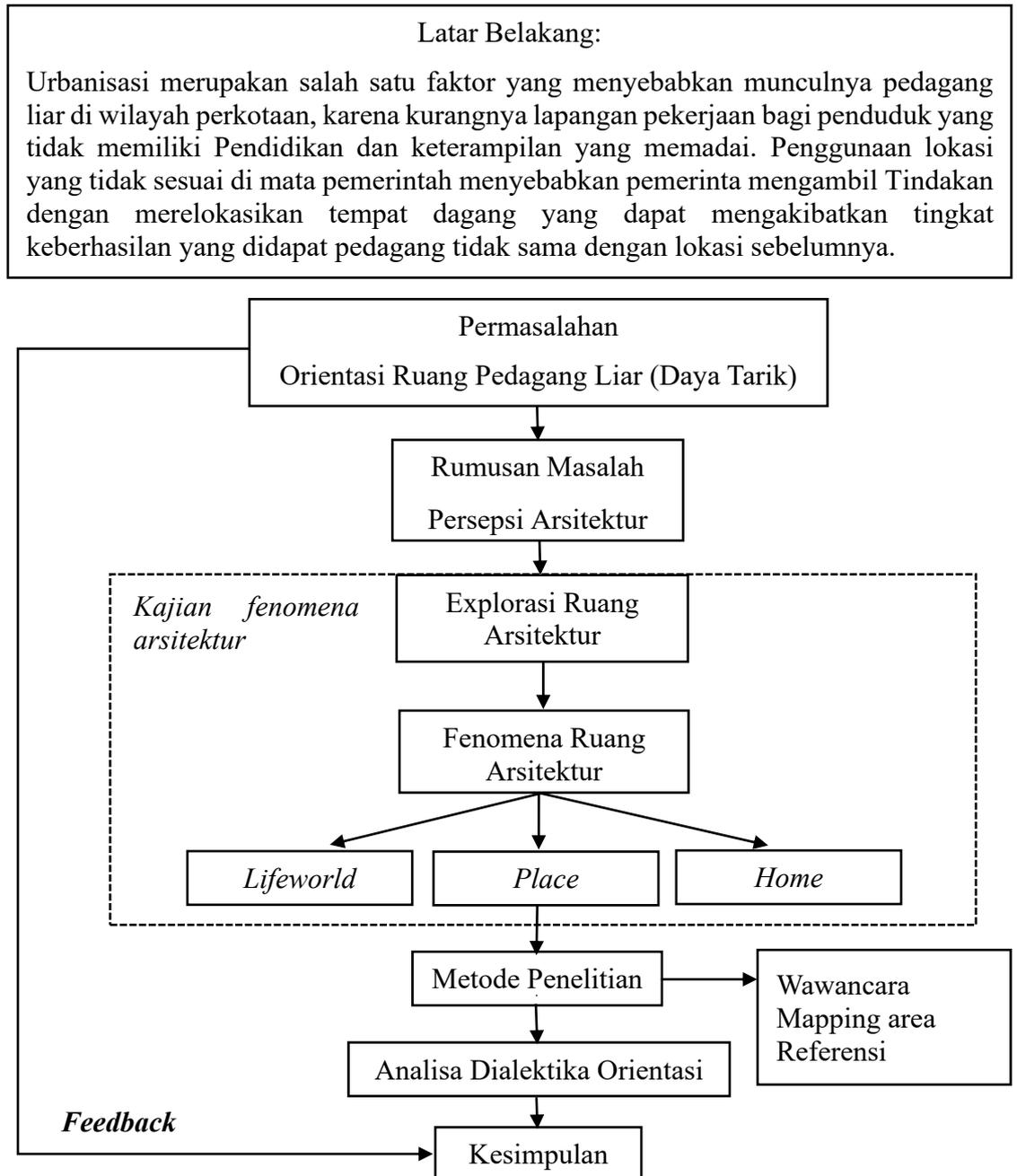
Bagian bab IV membahas tentang objek penelitian, analisis data, pembahasan dan hasil dari penelitian sementara yang telah dilakukan.

BAB V Penutup

Bagian bab V ini membahas mengenai bagian terakhir dalam penelitian. Bab ini tidak hanya membahas mengenai bagian terakhir saja tetapi dalam bab ini juga terdapat kesimpulan dari saran yang telah diberikan Penelitian

1.7 Kerangka Pikir

Berikut ini merupakan gambaran dari alur berpikir dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pikiran Penulisan (Analisa Penulis, 2023)